

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membangun karakter artinya membangun bangsa, hal ini dikarenakan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas sumber daya manusia bangsa itu sendiri. Maka dari itu karakter yang berkualitas yang dibangun sejak dini pada anak dapat melahirkan perilaku yang positif. Harapan hadirnya karakter yang berkualitas pada anak tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penanaman karakter ini utamanya dapat dibangun oleh lingkungan keluarga terlebih dahulu. Namun dalam pengaplikasiannya membutuhkan kerja sama pula dengan pihak sekolah dan lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Koesoema (Subianto, 2013, hlm. 334) bahwa penanaman karakter jika ingin lebih efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya, yakni desain pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis kultur sekolah dan berbasis komunitas. Apabila anak tinggal di lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter maka anak akan mempunyai karakter baik. Berbeda halnya dengan anak yang tinggal di lingkungan yang tidak mendukung untuk pembentukan karakter maka anak mempunyai karakter yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan adanya Pendidikan Karakter di sekolah formal, hal tersebut merupakan salah satu bukti nyata mengenai urgensi penanaman karakter positif pada anak yang diupayakan oleh pemerintah. Riadi (2018, hlm. 238) menyebutkan bahwa karakter atau nilai baik dalam pendidikan diwujudkan dalam rangka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada

satuan pendidikan dan telah teridentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Lickona (Dalmeri, 2014, hlm. 271) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurutnya pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Untuk itu hal tersebut ditegaskan kembali oleh Lickona (Nuronyah, 2018, hlm. 135) bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab.

Salah satu karakter positif pada pendidikan karakter yang ingin dicapai hadir dalam pribadi anak adalah tanggung jawab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Menurut Purwanto (1986, hlm. 64) tanggung jawab merupakan kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Musbikin (2021, hlm.20) mengemukakan sikap tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan yang diemban dan kesanggupan memikul risiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan.

Definisi lain mengenai tanggung jawab diungkapkan oleh Musa dkk. (Prihastutia, M. W., dan Santa, 2020, hlm. 129) bahwa sikap tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, mengakui jika melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga terselesaikan sampai tuntas. Sedangkan menurut Syarbini (Narwanti, S, 2014, hlm. 30) sikap

tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam hal ini sikap tanggung jawab pada siswa berarti kesanggupan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban serta menanggung segala resiko yang menyertainya.

Sikap tanggung jawab apabila ditanam dan disirami pada anak sejak masih dini serta mendapat dukungan dari lingkungan sekitar maka hasil yang dapat dituai, anak akan menjadi pribadi yang baik, pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryono, dkk. (2018, hlm. 22) yang menyatakan pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Imam Musbikin (2021, hlm 5) memperkuat bahwa karakter tanggung jawab dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Karakter tanggung jawab penting dimiliki oleh siswa karena berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sudah melekat pada diri setiap makhluk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prihastutia dan Santa (2020, hlm. 131) bahwa siswa yang memiliki karakter tanggung jawab senantiasa selalu berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi yang ada. Hal ini kemudian memberi implikasi lain, yaitu siswa akan menjadi berhati-hati dan akan melaksanakan sampai tuntas ketika melakukan sebuah tindakan atau ketika menyelesaikan tugas karena pada akhirnya disadari atau tidak siswa mampu berusaha untuk menyeimbangkan antara pemenuhan kewajiban dan hak yang diterimanya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam visi dan misinya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yaitu “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri

utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Kemdikbudristek, 2021).

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari upaya dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan formal. Susilawati, dkk. (2021, hlm. 157) mengungkapkan bahwa kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku yang lebih baik. Menurut Taufik (2014, hlm. 60), pendidikan karakter membantu siswa untuk mengenal kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan perbuatan baik.

Salah satu ciri Profil Pelajar Pancasila adalah siswa yang memiliki sikap mandiri. Mandiri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (Nova dan Widiastuti, 2019, hlm. 114). Menurut Ihsan, dkk. (2021, hlm. 672) kemandirian merujuk pada suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Imam Musbikin (2021, hlm. 4) kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Karakter mandiri penting dimiliki oleh siswa dikarenakan dapat menjadi landasan kematangan perkembangan siswa. Dengan memiliki sikap mandiri, secara beriringan siswa akan memiliki karakter positif lainnya pula misalnya percaya diri dan kreatif. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Musbikin, I. 2021, hlm. 13). Tumbuhnya karakter-karakter positif ini akan bermuara pada terciptanya

kualitas siswa sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diperkuat oleh Ihsan, dkk (2021, hlm. 670) yang mengemukakan bahwa nilai karakter mandiri pada siswa sekolah dasar memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Mencermati pentingnya kehadiran karakter mandiri pada anak maka karakter mandiri diperlukan pula dalam aktivitas belajar di sekolah. Kemandirian belajar penting untuk dimiliki agar setiap siswa mampu mengembangkan kemampuan belajar yang dimilikinya atas kemauannya sendiri. Sugianto, I., dkk. (2020, hlm. 163) mengemukakan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dipegang setiap manusia agar menggerakkan dirinya sendiri melalui daya fikir supaya bisa mencapai arah dari pembelajaran tersebut. Menurut Laksana dan Hadijah (2019, hlm. 2) mengemukakan kemandirian belajar merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahannya dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Kemandirian belajar menurut Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah (2016, hlm. 75) adalah seseorang yang cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Sehingga kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sikap siswa yang mampu mengatasi hambatan dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemandirian belajar ini sangat penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Terlebih pada anak usia sekolah dasar, apabila kemandirian dalam belajar belum hadir pada diri anak maka sangat disayangkan sekali, karena pada jenjang ini merupakan awal di mana anak dan pemikirannya mulai berkembang dalam segala aspek. Khoerunisa Amalia dan Syarif Hidayat (2021, hlm. 623) mempertegas bahwa kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Karakter positif tanggung jawab dan kemandirian belajar penting dimiliki oleh setiap siswa karena dewasa ini aktivitas pembelajaran menuntut

kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan 4C, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Creativity*. Dalam mengimplementasikan keempat keterampilan tersebut sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar menjadi kunci keberhasilannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Septikasari dan Frasandy (2018, hlm. 107) bahwa indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Keterampilan komunikasi menuntut siswa untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang diungkapkan agar tercipta komunikasi yang efektif dan menuntut kemandirian melalui penggunaan kata yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi (Septikasari dan Frasandy. 2018, hlm. 109). Agustina, dkk. (2022, hlm. 54) memperkuat bahwa berkomunikasi tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata, melainkan juga kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan tepat.

Pada aktivitas belajar, keterampilan kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi, saling bertukar ide-ide, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam (Maulidah, E. 2021, hlm. 58). Kegiatan tersebut tentunya menuntut tanggung jawab dan kemandirian siswa agar terciptanya kesempatan belajar yang lebih bermakna.

Keterampilan *Critical Thinking* atau berpikir kritis tentu melibatkan sikap tanggung jawab dan kemandirian karena tidak jarang dalam kegiatan pembelajaran siswa dihadapkan pada aktivitas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugianto,

dkk. (2020, hlm. 159) bahwa “tujuan kemandirian belajar adalah keingintahuan setiap siswa untuk menemukan hal-hal yang baru, maka pasti akan membawa murid agar tetap senantiasa mencari penyelesaian masalah...”. Maria Dewi Simanjuntak (2019, hlm. 923) memperkuat bahwa kemampuan seseorang dalam berfikir akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan.

Sejalan dengan keterampilan berpikir kritis, keterampilan *creativity* atau kreativitas pada siswa membutuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Dalam hal ini kreativitas siswa dapat dituntut sekaligus dikembangkan melalui keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran. Agustinova, dkk. (2022, hlm. 55) mengungkapkan bahwa kreativitas dan inovasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berbasis proyek sehingga ide-ide kreatif perlu dimunculkan. Diperkuat oleh Suratno bahwa suatu aktivitas yang imajinatif yang memanasifestasikan kecerdikan dari pikiran menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri (Septikasari dan Frasandy. 2018, hlm. 111).

Berdasarkan temuan peneliti pada salah satu SD di Kabupaten Ciamis melalui kegiatan observasi aktivitas belajar ditemukan bahwa siswa mengalami keterbatasan kemampuan terhadap keterampilan 4C tersebut dikarenakan adanya musibah pandemi Covid 19 yang melanda sebagian besar belahan dunia, salah satunya Indonesia. Peralihan sistem pembelajaran dari belajar tatap muka menjadi belajar dalam jaringan (daring) kemudian beralih kembali menjadi belajar tatap muka dengan protokoler kesehatan yang cukup ketat sangat berdampak terhadap sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar pada siswa.

Pada proses pembelajaran tatap muka setelah pembelajaran daring, teramati bahwa terdapat beberapa aktivitas siswa yang mencerminkan sikap tanggung jawab yang masih belum optimal. Kegiatan tersebut diantaranya adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan bukti ketika pengerjaan tugas tidak semua siswa mengerjakan apa yang diminta oleh guru, utamanya adalah tugas mandiri. Selain itu dalam kegiatan

penguatan yang diberikan oleh guru, siswa masih pasif ketika kegiatan tanya jawab berlangsung, pun beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih banyak melakukan aktivitas bermain dengan temannya.

Aktivitas yang kurangnya mencerminkan karakter sikap tanggung jawab tersebut kemudian bersinggungan pula dengan karakter kemandirian dalam belajar pada siswa, yaitu teramati ketika pemberian tugas dari guru terdapat siswa yang kurang serius dalam mengerjakannya serta terdapat pula siswa yang melihat jawaban temannya. Hal ini terjadi diperkirakan karena siswa masih menerapkan kebiasaan lama pada saat pembelajaran masih dilakukan secara daring. Kebiasaan yang dimaksud adalah adanya ketergantungan kepada orang yang membantu menyelesaikan sesuatu yang ditugaskan kepadanya.

Aktivitas lain yang teramati adalah ketika siswa diminta untuk melaporkan atau menyampaikan hasil pengerjaan tugas sebagai pertanggungjawabannya, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berani menyampaikan hasil pengerjaannya dengan dalih siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu tidak jarang siswa saling tunjuk atau meminta bantuan kepada teman sebayanya. Dari fenomena ini teramati bahwa masih terdapat siswa yang kurang mandiri untuk berusaha memahami materi yang belum dipahaminya.

Permasalahan–permasalahan di atas kemudian dikonfirmasi kebenarannya oleh guru kelas IV pada SD tersebut melalui kegiatan wawancara. Hasil kegiatan wawancara dengan guru kelas IV terungkap bahwa pada aktivitas belajar sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa terlihat kurang optimal. Sehingga membutuhkan arahan, latihan dan bimbingan intensif melalui aktivitas–aktivitas belajar di sekolah oleh semua pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini diarahkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan tanggung jawab dengan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Sehingga peneliti pun merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tanggung jawab siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimanakah gambaran kemandirian belajar siswa kelas IV?
3. Bagaimanakah hubungan antara tanggung jawab dengan kemandirian belajar siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

1. Memperoleh gambaran tanggung jawab siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memperoleh gambaran kemandirian belajar siswa kelas IV.
3. Mengetahui hubungan antara tanggung jawab dengan kemandirian belajar siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi informasi yang dapat menambah wawasan terutama mengenai tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Guru.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam aktivitas belajar agar karakter baik tersebut hadir pada pribadi anak secara optimal sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

2. Bagi Orang Tua.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya menumbuhkan kembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar pada anak.

3. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara utuh, sistematis dan berkesinambungan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini memaparkan mengenai latar belakang pengangkatan topik penelitian, identifikasi spesifik mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian atau nilai lebih yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat deskripsi mengenai konsep-konsep, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian. Pada deskripsi konsep-konsep, di dalamnya termasuk pula deskripsi tentang sub-sub teori dari karakter tanggung jawab dan kemandirian belajar misalnya, aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi tanggung jawab dan kemandirian belajar yang dijadikan sebagai unsur pendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memaparkan mengenai jenis penggunaan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab ini dapat dijadikan sebagai jembatan bagi pembaca untuk mengetahui alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini memaparkan mengenai temuan dan pembahasan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yakni mengenai sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Bab V Penutup, yakni Simpulan dan Saran. Bab ini memaparkan mengenai pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian dan penawaran saran bagi pelaksana kebijakan serta peneliti selanjutnya